Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Andi

Si Pengendang Cilik



Eko Wahyudi

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Andi Si Pengendang Cilik

Eko Wahyudi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ANDI SI PENGENDANG CILIK

Penulis : Eko Wahyudi
Penyunting : Endah Nur Fatimah
Ilustrator : -
Penata Letak : Riko Rachmat Setiawan

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
WAH
a

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wahyudi, Eko
Andi Si Pengendang Cilik/Eko Wahyudi; Penyunting: Endah Nur Fatimah; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vii; 59 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-530-0

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian, jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan

bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Andi si Pengendang Cilik mengisahkan Andi Kecil sebagai pemain *ebeg* (sejenis tari kuda lumping) yang juga jago bermain kendang. Andi merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang sehari-hari berada di lingkungan seni ebeg. Oleh karena itu, baginya menari sudah menjadi menu sehari-hari. Tidak heran jika kemampuannya dalam olah tubuh, olah rasa, dan olah jiwa saat menjalani pentas demi pentas tampak luwes, enak ditonton, terutama bagi teman-teman seusianya.

Darah seni Andi mengalir dari Sarjo, sang ayah yang juga seniman kuda lumping sekaligus pengasuh kelompok kesenian di desanya. Ia tinggal di Desa Seling, Kecamatan Karangsambung, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah. Ebeg merupakan kesenian primadona yang selalu mewarnai berbagai hajatan warga dan acara-acara seremonial di lembaga pemerintahan. Oleh karena itu, hampir setiap desa mempunyai kelompok-kelompok kesenian tersebut.

Buku ini diharapkan dapat mengedukasi pembaca tentang arti pentingnya melestarikan warisan budaya leluhur, seperti yang dilakukan oleh Andi. Banyak generasi kekinian yang berusia seperti Andi, cenderung bermain gawai. Melalui Andi, ebeg masih mempunyai harapan hidup yang lebih panjang.

Penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Andi Nifa Syahputra beserta Bapak Sarjo dan keluarga yang dengan berbesar hati menguraikan perjalanan Andi menjadi seniman kendang. Tak lupa pula kepada Saudara Toto Suryanto dan pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu yang telah membantu melengkapi data hingga tersusunnya buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat yang seluas-luasnya, setidaknya menjadi kontribusi bagi pembinaan kegiatan literasi sekolah.

Kebumen, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vii

1. Penikmat Ebeg 1

2. Sarjo sang Ayah 13

3. Berlatih Kendang 33

4. Pentas di Kabupaten 43

5. Impian Andi 50

Biodata Penulis 57

Biodata Penyunting 59

Cerita ini adalah kisah nyata dengan nama-nama tokoh dan latar sesuai dengan aslinya. Penulis telah mendapatkan izin secara lisan dari keluarga Pak Sarjo untuk mengangkat Andi Nifa Syahputra yang memiliki kemampun seni kendang secara autodidak. Hal-hal yang terjadi di luar cerita ini merupakan hasil modifikasi penulis.

1

Penikmat Ebeg

Andi tidak berhenti menggeleng-gelengkan kepalanya, bukan karena merasa heran atau tidak mengerti akan sesuatu, melainkan karena ia sedang menikmati alunan musik gamelan Jawa. Bunyinya yang melengking dan menghentak-hentak oleh irama kendang, membuat hati siapa pun pasti bergetar untuk mengikuti alunan musik tersebut. Andi tidak menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri secara utuh, tetapi ia sedikit mengangkat dagunya sambil menghentakkan tekanan gigi-giginya yang saling menggigit. Ya, Andi sedang menikmati pentas ebeg di halaman rumah tetangganya yang sedang mempunyai hajatan.

Ebeg adalah sebutan lain untuk tari kuda lumping atau kuda kepang di Kebumen, Jawa Tengah. Disebut demikian, karena wujudnya menyerupai kuda yang dibuat dari bahan anyaman kepang (serat bambu). Ketika menari, biasanya pemain kuda kepang membawa senjata berupa bilah bambu yang berfungsi sebagai pedang. Dalam beberapa adegan, pemain sering memukulkan bilah bambu tersebut pada badan kuda kepang, sehingga mengeluarkan bunyi *beg-beg-beg*. Oleh karena itu, masyarakat menamai tarian tersebut ebeg.

Kebumen merupakan kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki kelompok-kelompok kesenian ebeg hampir merata di semua wilayah kecamatan, bahkan desa. Ebeg menjadi kesenian primadona di sana. Setiap kali warga mempunyai hajat atau desa mempunyai acara penting, ebeg pasti hadir meramaikan suasana.

Sesekali tangan Andi pun menirukan gerakan tari para pemain ebeg. Gemulai tangannya terlihat indah, bahkan lebih indah dari penari aslinya. Andi benar-benar menikmati kesenian tradisional ebeg, kesenian yang selama ini hanya dimainkan oleh pria dewasa. Bagi Andi rasanya mustahil untuk menjadi pemain ebeg karena usianya yang masih belia. Ia harus menunggu beberapa tahun lagi untuk bisa ikut menari seperti mereka.

Sepulang dari tempat pertunjukan, Andi melakukan beberapa gerakan tari ebeg. Meskipun tanpa iringan gamelan, Andi bisa melakukanya dengan indah. Andi sedang berekspresi. Rupanya penglihatan dan ingatannya sangat tajam, sehingga ia merekam gerakan dengan lengkap. Bagaimana penari ebeg berjoget, bagaimana urutan jogetnya, dan seperti apa irama gamelan pengiringnya, ia mengingat semuanya. Dalam angan-angannya semua sudah terekam. Jika diibaratkan, otaknya adalah *compact disk* (CD) yang tinggal diputar saja, kemudian muncul tayangan yang ingin dilihat.

“Andi, sudah sore, ayo mandi!” teriak Bu Suwarmi, ibu Andi, dari dalam rumah. Bu Suwarmi hanya mendengar suara Andi yang berakapela (memainkan musik menggunakan suara mulut) dan mungkin juga sambil berjoget. Karena waktu sudah petang menjelang magrib, ibunya berusaha menghentikan kegiatan Andi supaya ia segera mandi. Setelah mandi, biasanya ibunya menyuruh Andi ke masjid untuk salat dan mengaji.

Andi belum juga berhenti menari dan seolah-olah ia sedang berpentas. Sebelum gerakan tariannya selesai, rasanya ia tidak mau berhenti.

“Andi, belum selesai, ya?” Bu Suwarmi berteriak lagi.

“Ya, Bu ... sebentar lagi selesai,” jawab Andi sambil masih menari. Ternyata masih ada beberapa gerakan tarian yang harus diperagakannya. Bu Suwarmi akhirnya keluar rumah untuk memastikan Andi sudah selesai bermain. Betapa kagetnya ia ketika melihat Andi masih menari-nari, bukan sekadar bermain-main. Gerakannya benar-benar mengesankan. Bu Suwarmi heran, mengapa Andi bisa menari seperti itu? Biasanya anak-anak hanya berjoget atau menari sekenanya, sekadar untuk bermain-main menirukan gaya penari ebeg.

Bu Suwarmi terdiam dan menonton gerakan tarian Andi. Ia melupakan niatnya untuk memerintah Andi supaya lekas mandi. Ia membiarkan semuanya selesai agar Andi tidak kecewa, toh itu tidak begitu merugikan atau membahayakannya. Usai sudah Andi menari-nari. Ibunya memberikan tepuk tangan untuk menghargai kehebatan Andi.

"Besok lagi ya, sekarang waktunya mandi," kata Bu Suwarmi sambil menepuk pundaknya. Bu Suwarmi tersenyum bangga.

"Besok kamu bisa menjadi penari ebeg, kamu bisa berlatih, bukan hanya bermain-main. Ibu melihat tarianmu bagus dan enak dilihat," terang Bu Suwarmi

* * *

Sepulang dari masjid, Andi menemukan cakram padat bergambar kesenian ebeg di depan televisi. Bergegas ia memutarnya. Tampak di layar kaca, sebuah kelompok kesenian ebeg sedang berpentas. Gaya tariannya jauh berbeda dengan yang ditirukannya sore tadi. Andi sangat serius mengamatinya. Dalam beberapa saat ia telah menemukan bentuk dan gaya tarian baru. Ia lalu memutar ulang tayangan untuk memastikan apa yang telah dilihatnya merupakan pengalaman baru. Bahkan, alunan musik pengiringnya juga berbeda.

“Ini lebih seru,” katanya dalam hati. “Suara gamelannya lebih menghentak, lebih menggetarkan. Saya harus bisa menirukannya,” gumamnya keheranan tidak berkesudahan.

“Jangan keras-keras Andi, ini sudah malam!” pinta ibunya sambil menyiapkan hidangan makan malam. Bu Suwarmi tahu, suara itu akan menjadi bakal masalah dengan kakak-kakaknya yang sedang belajar di kamar. Andi tidak menghiraukannya. Andi malah menambahkan volume suaranya sehingga semakin keras terdengar.

“Kalau tidak bisa dikecilkan suaranya, nanti saya matikan sekalian TV-nya, biar tidak bisa nonton,” bentak Nova dari dalam kamar karena sudah merasa terganggu. Bu Suwarmi sudah mengira apa yang akan terjadi karena jelas-jelas suara televisi terdengar keras sekali. Bagi Andi, mungkin tidak seberapa karena ia sedang menikmatinya. Andi benar-benar seperti sedang mabuk dengan kesenian ebeg. Ia lupa dengan PR dari sekolahnya, lupa dengan kegiatan belajarnya, dan lupa juga dengan jadwal makan malamnya.

Nova, kakak Andi, sudah keluar dari kamar dengan tangan berkacak pinggang. Wajahnya menegang menahan marah. “*Hei* ... kecilkan suaranya, mengganggu kakak nih!” bentak Nova lebih keras daripada sebelumnya.

Akhirnya Bu Suwarmi yang mengalah untuk melerai. Tombol pengecil suara ia tekan hingga berkurang volume suaranya. Setelah itu, ia mengajak anak-anak untuk makan malam. Suasana tegang menjadi lebih tenang. Mereka menikmati makan malam bersama. Di samping Andi, duduk Pak Sarjo, ayahnya.

"Besok sore kita berlatih tari ebeg. Kamu habiskan makan malam biar badanmu kuat, cepat besar, dan cepat menjadi bagian dari penari ebeg yang andal," ujar Pak Sarjo sambil mengelus-elus kepala Andi. Andi diam, tetapi ia merasa bangga karena apa yang dilakukannya sore ini mendapat perhatian dari orang tuanya.

Pak Sarjo pergi ke ruang depan, lalu menuju teras untuk mencari udara segar. Secangkir kopi hitam dibawa menemani angan-angannya merenungkan sesuatu.

"Andi tampaknya senang mendengar ajakanmu, Pak, tetapi ia masih kecil," tiba-tiba suara Bu Suwarmi memecah renungan Pak Sarjo.

"Tidak apa-apa, Bu, justru Bapak akan melatih Andi sejak kecil. Bapak akan membuat kelompok tari ebeg dengan anggota anak-anak. Itu ide baru. Bapak justru melihat peluang besar dengan kemampuan Andi menari. Selama ini kita tahu bahwa ebeg hanya dimainkan oleh orang-orang dewasa," Pak Sarjo menguraikan maksud hatinya.

“Jadi, baru saja Bapak merenung itu, memikirkan Andi?”

“Tentu.”

“Apa rencana Bapak selanjutnya?”

“Ya ... Bapak akan mengumpulkan anak-anak di lingkungan ini yang seusia dengan Andi. Mereka akan Bapak latih menari seperti Andi. Pasti mereka senang dan mau. Ini akan menjadi kelompok tari ebeg dengan terobosan baru karena melibatkan anak-anak untuk melestarikan kesenian tradisional warisan leluhur kita.”

“Lalu peluang seperti apa yang Bapak perhitungkan dengan melatih ebeg untuk anak-anak?” Bu Suwarmi bertanya lagi. Ia penasaran dengan gagasan suaminya.

“Kita ini pelaku seni tradisi, bahkan dari leluhur kita. Kakeknya Andi juga seniman ebeg. Jadi, mau tidak mau kita bertanggung jawab atas keberlangsungan ebeg untuk masa depan.”

“Bapak akan menjadikan Andi pewaris kesenian ebeg?”

“Ya ... dan ini sudah mulai, setelah sore tadi, ternyata Andi menunjukkan kesukaannya pada ebeg. Apa salahnya?”

“Tidak salah, Pak ... Ibu kan hanya bertanya, apa tidak terlalu dini bagi anak sesusia Andi untuk terlibat dalam kesenian ini? Soalnya ....”

“Soalnya apa? Takut kesurupan?” Pak Sarjo menoleh kepada istrinya. Agak terdiam beberapa saat, Bu Suwarmi menjadi canggung dan sedikit takut kalau-kalau suaminya marah dan tersinggung atas pertanyaannya.

“Bapak hanya berencana agar anak-anak nanti bisa menari. Tidak lebih dari itu. Kesenian ebeg harus terus hidup agar warisan leluhur kita tetap terjaga. Soal kesurupan itu nanti, Bu, jangan khawatir. Mereka akan mengerti pada saatnya nanti. Sekarang mereka hanya belajar menari, berjoget menikmati alunan gamelan dengan riang. Mereka belum mengerti tentang kesurupan saat berjoget.” Kata-kata Pak Sarjo mampu mengurai ketegangan istrinya. Rupanya ia tidak marah seperti yang dibayangkan Bu Suwarmi. Hatinya lega. Senyumnya sedikit mengembang.

“Nantinya, masyarakat pasti lebih senang menonton dan ikut mementaskan tarian ebeg dari kelompok anak-anak ini,” jelas Pak Sarjo mantap. Kopi hitamnya menyisakan beberapa tegukan. Meskipun sudah agak dingin, dalam pikiran Pak Sarjo tetap berasa nikmat, apalagi ia plong setelah menjelaskan renungannya kepada istrinya. Apa yang mengganjal dalam pikirannya terurai begitu saja. Rencana-rencananya mengalir rapi.



Angan-angan Pak Sarjo terwujud untuk membentuk kelompok kesnian ebeg anak-anak. (Foto: Dokumen Penulis)

"*Yesss*!" suara Andi memecah obrolan orang tuanya. Di balik tembok teras adalah kamar Andi. Suara pembicaraan itu menyusup melalui ventilasi jendela, lalu tertangkap jelas di telinga Andi. Andi menguping semua yang dibicarakan di ruang teras. Pak Sarjo dan istrinya kaget. Andi bukannya belajar, justru malah menyimak pembicaraan orang tua. Pak Sarjo tidak marah, tetapi menghentikan obrolannya. Ia khawatir akan mengganggu konsentrasi Andi dalam belajar dan membuyarkan rencana-rencananya. Andi memang perlu diajak bicara dan diberi tahu, tetapi bukan sekarang, nanti kalau semuanya sudah siap.

"Besok sore teman-temanku diajak ke sini ikut latihan ebeg, Pak?" dari dalam kamar Andi bertanya,

suaranya sedikit dikeraskan agar Pak Sarjo mendengar jelas. Wajahnya sedikit ditempelkan ke jendela kaca untuk memastikan ayahnya menjawab.

"Sudah ... kamu belajar dulu, tidak usah ikut-ikutan. Ini urusan orang tua. Nanti kalau sudah siap, Bapak beri tahu semuanya." Suara Pak Sarjo juga sedikit lantang karena terhalang tembok. Maksud Pak Sarjo ialah agar Andi tidak perlu ikut campur dalam rencananya. Tugas belajarnya tidak boleh terganggu. Andi menarik wajahnya yang sudah menempel di kaca jendela. Senyumnya sedikit kecut, tetapi bisa menerima dan menuruti perintah ayahnya. Ia kembali pada buku-buku yang tadi sudah sebagian dibaca dan PR-nya yang sudah dikerjakan. Ia merasa agak malas. Perasaannya segera ingin bertemu pagi, ingin segera menyelesaikan kegiatan sekolahnya dan pulang. Andi ingin segera mendapatkan waktu perjanjian dengan ayahnya untuk berlatih menari. Andi menjadi resah. Matanya susah dipejamkan untuk tidur. Rasanya waktu berjalan lambat. Malam sudah larut.

Andi dikagetkan oleh pintu yang dibuka tanpa diketuk sebelumnya. Pak Sarjo menengok Andi karena ia tahu Andi belum tidur. Ia bisa merasakan bagaimana senangnya Andi dijanjikan besok latihan. Namun, ia tahu karena baru rencana, hal tersebut mengganggu pikirannya. Ia tahu bahwa Andi kelihatan sudah sangat ingin menjadi bagian dari kelompok kesenian ebeg.

“Sudah, sekarang tidur dulu. Besok pulang sekolah ajak teman-temanmu ke rumah, nanti Bapak jelaskan rencana latihannya.”

“Iya, Pak ... terima kasih, Pak.” Andi tersenyum lebar. Rasa resahnya terjawab. Tak lama kemudian, ia memejamkan matanya berusaha untuk tidur. Rasa kantuknya sudah tidak tertahankan. Pak Sarjo bangga melihat sikap anaknya yang demikian menuruti nasihat-nasihatnya.

Jam sekolah berjalan seperti biasanya. Andi mulai resah karena seolah-olah waktu berjalan lambat. Beberapa temannya, seperti Rizki, Kaka, Widya, Tungky, Salman, Vigos, dan Maulana telah dia beri tahu sewaktu istirahat. Mereka bersorak atas ajakan Andi. Mereka senang bakal ikut menari ebeg. Selama ini anak-anak hanya menjadi penonton. Mereka tak ubahnya Andi, hanya bisa menirukan gaya tarian untuk bermain-main. Jika tawaran Andi benar, mereka akan menjadi penari atau pemain ebeg yang akan ditonton banyak orang. Mereka bangga karena diakui kemampuannya.

“Suatu hari nanti, kita tunjukkan kepada penonton kalau pemain ebeg tidak hanya orang dewasa!” kata Kaka bersemangat. Meskipun tubuhnya sedikit gendut, ia anak yang lincah dan gesit dalam bergerak.

“Setujuuuu!” sahut teman-teman Andi. Mereka berenam asyik berbincang di dalam kelas. Tugas-tugas belajar mereka tinggalkan. Kebetulan guru sedang

menghadap kepala sekolah untuk suatu keperluan. Teman-teman satu kelas menjadi kaget dan tertarik untuk mengetahui apa yang sedang Andi dan teman-temannya bicarakan.

"Kalian ngobrol apa, kelihatannya seru?" tanya Fina penasaran. Ia tersentak ketika Andi dan teman-teman bersepakat meneriakkan kata setuju.

"Ah! Ada saja ... pokoknya nanti kamu juga tahu," jawab Andi sengaja membuatnya penasaran.

"Andi pelit, sama teman saja tidak mau beri tahu."

"Ya, soalnya masih rahasia. Jadi, kamu tunggu saja nanti kalau kami sudah berkegiatan. Kamu nanti pasti nonton juga."

"Oh ... aku tahu sekarang."

"Tahu apa, memangnya kami mau apa coba?"

"Rahasia ah, biar kamu penasaran."

"Balas ya?"

Teeetttt ... Teeetttt ... Teeetttt ... bel tanda pulang sekolah berbunyi. Seisi kelas bersorak gembira. Lebih-lebih Andi dan teman-teman ingin segera menemui Pak Sarjo untuk mendengar penjelasan tentang latihan menari ebeg.

2

Sarjo Sang Ayah

"Gerakannya dilemaskan lagi, jangan kaku, lihat, seperti ini!" perintah Pak Sarjo sambil memberikan contoh. Anak-anak pun memperhatikan dengan saksama bagaimana Pak Sarjo menari, meliukkan badan, melirik, dan melempar pandangan ke kanan dan ke kiri. Gerakan tangan, kaki, badan, ekspresi wajah, dan hampir seluruh anggota tubuh bergerak sempurna sesuai dengan tugas masing-masing. Pak Sarjo sangat menikmatinya.

Pak Sarjo memang penari asli. Sudah puluhan tahun ia menggeluti ebeg. Sekecil apa pun gerakan yang kurang pas, akan diketahuinya dengan mudah. Pada mulanya Pak Sarjo juga diberi contoh oleh pelatih. Kini, di usianya yang menjelang senja, posisi pelatih sudah bergulir kepada dirinya. Ia tidak menyadari bahwa sekarang harus memandu dan membimbing generasi berikutnya. Ia baru merasakan bahwa perjalanannya menjadi pemain ebeg sudah lama.

"Memang sudah saatnya harus berganti, jadilah pemain ebeg yang hebat, Nak!" gumamnya dalam hati masih sambil mengamati gerakan-gerakan anak yang butuh sentuhan khusus.



Andi dan teman-temannya sedang berlatih mematangkan persiapan pentas. (Foto: Dokumen Penulis)

Beberapa anak menurutnya masih kaku menirukan gerakan-gerakan yang diajarkannya. Secara spontan Pak Sarjo membetulkan gerakan anak-anak agar tidak telanjur salah. Hal yang salah walaupun kecil, jika dibiarkan bisa dianggap benar oleh anak-anak. Oleh karena itu, Pak Sarjo mempunyai prinsip bahwa sekali berlatih, gerakan harus benar. Maklumlah baru awal latihan, pasti anak-anak masih kaku. Mereka juga masih tampak malu-malu sehingga gerakannya belum total dalam menjiwai nilai seni tari.

Dalam sebuah tarian ada istilah *wirasa,* yang berarti 'menghadirkan perasaan sepenuh jiwa untuk bisa mendalami makna gerakan-gerakan tari'. Jika wirasa itu tidak muncul dalam diri penari, akan sulit untuk mengikuti setiap gerakan apalagi jika sudah berganti gerakan. Pada posisi pergantian gerakan pertama ke gerakan kedua,

kedua ke gerakan ketiga, dan seterusnya, biasanya ada saat-saat penari tegang dan panik karena takut salah. Dengan perasaan seperti itu, justru akan menyebabkan terjadinya kesalahan. Melalui wirasa, seorang penari akan merasa nikmat dan mudah menerima tanda-tanda atau aba-aba gamelan sehingga tidak terjadi kesalahan dan pergantian gerakan pun bisa sempurna dan sangat indah dilihat.

Pak Sarjo telah melakukan terobosan baru dengan melatih anak-anak menjadi pemain ebeg. Melalui Andi, ada potensi besar untuk lebih mendekatkan kesenian ebeg dengan masyarakat. Selama ini ebeg dipandang hanya milik kaum dewasa. Bagi Pak Sarjo tidak, justru ia ingin membuktikan bahwa anak-anak pun bisa melakukannya. Kelak jika dewasa mereka sudah tidak perlu berlatih terlalu banyak. Bahkan, untuk berharap ada orang dewasa berniat berlatih saja mungkin tahun-tahun mendatang susah didapatkan.

Mungkin masyarakat menilai bahwa kesenian ebeg identik dengan kesurupan. Harus diakui kalau memang ada saat-saat pemain ebeg trans atau kesurupan. Dalam bahasa Jawa dikenal *ndadi* 'menjadi-jadi' atau *mendem* 'mabuk'. Artinya, pemain ebeg akan menjadi sosok lain yang bukan dirinya karena telah dirasuki roh halus. Roh halus yang merasuk adalah penyuka kegiatan seni sehingga ketika merasuk pun hanya ingin menari, berjoget, dan bersenang-senang.

Setelah sekian waktu merasuk dan ikut berjoget, roh halus tersebut akan dikeluarkan oleh seorang pawang. Pawang tersebut bertugas mengendalikan waktu, acara, dan alur cerita dalam tarian ebeg, sehingga tidak sampai berlarut-larut dan menjadikan pemain sakit akibat kesurupan. Tentu saja seorang pawang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan roh halus. Dengan demikian, kesenian ebeg tidak menyeramkan, tetapi justru menjadi indah karena ada gerakan-gerakan tarian baru di luar kemampuan penari aslinya. Saat kesurupan, pemain tidak merasakan apa-apa pada dirinya sendiri karena ia bukan sedang menjadi dirinya. Tubuhnya dikuasai oleh roh halus. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat Kebumen, Jawa Tengah menyukai kesenian ebeg. Penonton diajak mengikuti alur permainan roh halus. Oleh karena itu, ketika ada sesuatu yang berbeda, tentu akan membuat penonton penasaran.

Pak Sarjo mampu melakukan semuanya, baik menjadi penari, menjadi pelatih, maupun menjadi pawang. Totalitas Pak Sarjo tidak perlu dipertanyakan lagi. Ibarat seorang pilot, beliau sudah mengantongi ribuan jam terbang dari berbagai pentas, baik di lingkungan sendiri, lintas kampung, maupun di instansi pemerintahan. Pak Sarjo begitu detail dalam menyusun rencana sebelum pentas. Hal itu dilakukannya berdasarkan pada pengalamannya yang banyak. Kekurangan dan kesalahan adalah modal yang sangat berharga untuk melakukan kegiatan berikutnya sehingga tidak ada kesalahan lagi.

Dalam hal biaya, Pak Sarjo benar-benar kenyang dengan jerih payahnya untuk menjadikan kelompok kesenian ebeg eksis. Dari kondisi yang masih memprihatinkan hingga sekarang ini mampu mencukupi segala kebutuhan kelompok keseniannya.

"Yang dibutuhkan hanya niat yang kuat. Saat itu untuk berlatih tidak ada kuda kepang, kami membuat mainan dari pelepah pisang sebagai pengganti kuda kepang. Pelepah pisang kami rancang dan kami buat menyerupai kuda. Itu sudah cukup membuat kami senang untuk sekadar berlatih. Sekarang saya sudah bisa membeli kuda kepang dari perajin profesional. Anak-anak kini yang menikmati hasil perjuangan saya. Artinya, untuk berlatih dengan perlengkapan yang memadai tidak perlu prihatin seperti masa awal saya untuk menjadi pemain ebeg," terangnya suatu hari di sela-sela melatih anak-anak.

"Gamelan pun kami seadanya. Ketika kami mendapatkan pinjaman seperangkat gamelan dari Pak Dalang Wayang, kami tambah bersemangat untuk menjadikan kelompok kesenian ebeg ini maju pesat. Melihat semangat kami yang berkobar-kobar berlatih ebeg, hati pak Dalang terenyuh sehingga para penabuh gamelan milik Pak Dalang pun bergabung untuk menyukseskan obsesi kami."



Sarjo, Seniman ebeg dari desa Seling, Karangsambung, Kebumen.
(Foto: Dokumen Penulis)

Semangatnya tidak pernah surut. Pak Sarjo telah mendapatkan wirasa seni yang mengalir deras dalam pembuluh darahnya. Ia merasakan pahit getirnya memperjuangkan kesenian ebeg warisan leluhurnya. Ebeg harus tetap eksis meskipun zaman telah berubah. Masyarakat yang lelah dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi ternyata masih membutuhkan hiburan. Berbagai hiburan yang bersifat kekinian pun cepat membosankan. Anak-anak yang kecanduan *game* (permainan) dari gawai-gawai canggih, ternyata

masih memberikan ruang untuk ikut berkiprah dalam berkesenian. Seni tidak bisa dipungkiri menyedot perhatian nurani. Seni itu indah. Seni itu menjadi obat manakala tubuh dan pikiran sudah berasa penat oleh banyak beban yang melelahkan.

Pak Sarjo muda telah melewati semua kepenatan itu meskipun tidak menjadi bagian dari modernisasi teknologi. Usia senja yang menjadi penyebabnya. Pak Sarjo semula mencoba bertaruh hidup ingin menaklukkan kota Jakarta. Ia pernah bekerja di pabrik, pernah bekerja serabutan, bahkan menjadi sopir pernah dilakoninya. Tidak hanya Jakarta yang dijelajahinya, tetapi juga kota lainnya. Bahkan, ia pernah terdampar di pulau terbesar Indonesia, yaitu Kalimatan. Semua itu tidak memberikan warna kehidupan yang indah. Akhirnya, ia kembali juga ke tanah asalnya di Desa Seling, Karangsambung, Kebumen.

Saat hidup di desa, ia harus bisa menikmati kesederhanaan. Namun, berbekal keterampilan hidup di perantauan, ia selangkah lebih maju dibandingkan dengan penduduk desa lainnya. Semua ia pelajari secara autodidak, hanya melalui pengamatan dan pengalaman. Pak Sarjo mampu bertahan, bahkan bisa menemukan kehidupan yang sebenarnya di desa.

Pak Sarjo menikahi Suwarmi, perempun desa, untuk dijadikan pendamping hidupnya. Sampai

sekarang mereka telah dikaruniai empat anak, yaitu dua perempuan dan dua laki-laki. Yuni Puspita Sari dan Nova Dwi Setyowati adalah dua anak perempuan pertama mereka. Sementara itu, Andi Nifa Syahputra ialah anak ketiga yang sedang diorbitkan menjadi pengendang. Andi mempunyai adik laki-laki bernama Afif Rizky Yudistira.



Suwarmi menggendong Afif, adik Andi, saat menyaksikan pentas ebeg. (Foto: Dokumen Penulis)

Melihat Andi saat menari, Pak Sarjo menangkap ada sesuatu yang berbeda dari kebanyakan anak lainnya. Darah seni ebeg telah mengalir pada tubuh Andi. Selain wirasa, *wiraga* juga dimiliki Andi. Wiraga merupakan kemampuan seseorang menunjukkan gerakan seindah-indahnya melalui tarian. Andi tidak asal bergerak, tidak asal menari. Wiraga dan wirasa yang telah menyatu pada Andi belia pun mampu melahirkan gerakan-gerakan tambahan di luar apa yang dilatihkan ayahnya.

Andi tidak keluar dari aturan gerakan tari, tetapi justru ia menjadikannya lebih baik dan indah. Itu dinamakan improvisasi. Andi mampu melakukan improvisasi gerakan tari sesuai dengan karakter gending Jawa. Gerakan itu mengalir begitu saja. Namun, tetap energik dan seirama dengan gending yang dimainkan. Pak Sarjo makin kagum dengan Andi. Karena itu, ia terobsesi menjadikan Andi seorang seniman ebeg kelak.

Selain wirasa dan wiraga, ada satu hal lagi yang tidak boleh dilupakan seorang penari yaitu *wirama*. Seorang penari harus memiliki naluri yang kuat untuk merasakan irama gending guna memadukan setiap gerakan. Dengan demikian, penari akan sangat menikmati gerakannya sendiri mengikuti irama gending. Perpaduan ketiganya (wirasa, wiraga, dan wirama) akan menjadikan indah dan sempurnanya sebuah tarian. Lambat tetapi pasti, wirasa, wiraga, dan wirama Andi terbaca dengan jelas oleh Pak Sarjo.

Suatu hari, kali ke sekian latihan, Andi merasakan tidak nyaman dengan tabuhan gamelan yang ada. Akhirnya Andi menggunakan alternatif lain dengan memutar cakram padat. Dengan begitu, Andi merasa lebih mantap. Gerakan-gerakannya menjadi lebih *sigrak* 'agresif'. Selang satu bulan latihan, Andi dan teman-teman telah menampakkan hasilnya. Pak Sarjo tersenyum bangga. Apa yang sudah diusahakannya menuai hasil.

"Kalian sangat membanggakan. Bapak menilai ini sebuah tim kesenian ebeg anak-anak yang indah. Kamampuan kalian tak kalah indah dengan kelompok dewasa. Dua minggu lagi kalian akan Bapak pentaskan pada acara selamatan desa. Apakah kalian sanggup?" tanya Pak Sarjo sambil memberikan semangat berlatih.

"*Yeeeee* ... kami senang, Pak!" teriak anak-anak kompak.

"Tapi ingat!" jari telunjuk Pak Sarjo mengacung ke langit. Ia menekan kuat telunjuknya sambil menggenggamkan empat jari lainnya di depan wajahnya. "Bapak tidak menjadikan kalian pemain ebeg yang bisa *mendem* 'mabuk kesurupan'. Kalian hanya fokus menari dengan indah. Kalian masih anak-anak, belum saatnya mengenal roh halus. Jadi, jangan ada yang berpikir nantinya kalian akan mendem saat pentas," tegas Pak Sarjo sambil melihat anak-anak yang sedang memperhatikan nasihat-nasihatnya.

"Lalu bagaimana dengan kostum kami, Pak?" tanya Tungky. Pak Sarjo lupa memikirkan kostum penari. Ia tidak bisa segera menjawabnya. Pikirannya menerawang jauh sambil mencari-cari suatu tempat yang menjual kostum untuk anak-anak. Setidaknya ada penyewaan kostum tari. Ah! Kalau penyewaan kostum tari lain pasti banyak, tetapi untuk tari ebeg mana mungkin ada. Selama ini ebeg hanya untuk orang dewasa. Kostum yang

dikenakan juga seadanya, asalkan ada selendang dan kain sebagai balutan sudah cukup. Selebihnya, pemain ebeg mengandalkan karakter menari saja, bukan pada kostum yang dikenakan seperti sebuah tarian pada umumnya. Kalaupun ada, apakah uang untuk menyewa atau membeli kostum cukup?

"Ya. Kalian tenang saja. Nanti Bapak akan siapkan semuanya," jawab Pak Sarjo menenangkan keresahan anak-anak. Padahal, dalam hati ia resah jika tiba saatnya pentas, ia belum menemukan kostum penari.

"Memangnya Bapak punya kostum? Di rumah *kan* tidak ada, Pak?" desak Andi yang sehari-hari mengetahui keadaan rumah dan jelas tidak tersedia kostum tari ebeg, apalagi untuk anak-anak.

"Sudah ... kamu berlatih saja yang serius. Nanti pasti ada." Jawaban Pak Sarjo menunjukkan kedewasaannya sebagai orang tua. Ia tahu dirinya resah karena belum menemukan solusi atas kostum pentas. Namun, ia berusaha agar keresahannya tidak terlihat anak-anak sehingga mengecewakan mereka.

Benar saja, seminggu sebelum pentas, Pak Sarjo mendapatkan sumbangan dari para orang tua yang anak-anaknya nanti ikut pentas. Diam-diam mereka mengumpulkan dana untuk menyewa kostum. Mengingat kostum yang dibutuhkan tidak jelas seperti apa, para orang tua tersebut hanya menyewakan kain dan

sampur. Pak Sarjo berterima kasih karena telah dibantu memecahkan masalah. Karena itu, ia menggunakan imajinasi sedapat-dapatnya. Pak Sarjo sengaja hanya memasangkan selendang dan kain sumbangan tersebut. Anak-anak dibiarkan bertelanjang dada. Pak Sarjo tidak kehabisan akal. Pada saat pentas nanti ia akan melukis karakter dewasa pada wajah dan dada anak-anak. Dengan demikian, selesai sudah urusan kostum pentas yang diperlukan meskipun tidak sempurna. Justru itulah yang membedakan kelompok ebeg anak-anak dengan kelompok ebeg dewasa.

Hari pelaksanaan pentas pun tiba. Malamnya Pak Sarjo memeriksa seluruh perlengkapan yang dibutuhkan. Ia memeriksa perangkat gamelan jika kemungkinan ada kerusakan. Ia juga memeriksa kuda kepang, kostum pemain, seperangkat bedak rias *iket* (ikat kepala), dan perlengkapan lainnya. Ia menata semuanya dengan rapi di ruang tengah, lalu mengelompokkannya berdasarkan pada kebutuhan pemakaian, terutama kostum dan alat rias.

"Besok pagi tinggal merias anak-anak. Semua sudah siap," batinnya berujar seraya tersenyum puas. Besok pagi ia ingin menunjukkan kepada masyarakat kalau kelompok ebeg anak-anak bagus dan layak mendapatkan perhatian. Suatu hari nanti pasti akan banyak kelompok ebeg anak-anak bermunculan dari berbagai desa.

Malam makin larut. Setelah memastikan semua beres, Pak Sarjo duduk-duduk di teras depan. Angan-angannya melambung untuk menjadikan Andi seorang seniman yang hebat. Semua ini bermula karena Andi. Ketika besar nanti ia akan piawai menari dan mejadi pemimpin kelompok kesenian ebeg. Namanya akan menjadi tenar di wilayah kecamatan dan kabupaten. Andi benar-benar menari, berjoget dengan indah, mengayunkan cemeti, mencambuk segala hal yang menjadikan penghambat kemajuan dirinya. Ia terus berjoget menaiki kuda kepang. Andi seolah-olah terbang melesat ke awan. Sorak-sorai penonton mengelu-elukan kehebatan Andi.

"Ya ... kamu hebat, Nak. Teruslah berkibar, terbanglah setinggi langit! Terus ... terus ... lakukan, Nak ...." Pak Sarjo menyemangati Andi yang sedang memuncakkan kemampuannya.

"Pak ... Bapak ..., bangun, sudah hampir pagi." Bu Suwarmi membangunkan Pak Sarjo yang terlelap di kursi teras. Ia tahu suaminya sedang berobsesi tinggi terhadap anaknya. Ia pun bangga sebagai seorang ibu yang memiliki anak hebat. Namun, ketika suaminya kelelahan mempersiapkan segala sesuatunya, ia selalu berusaha membantu dari belakang.

"Andi mana, Bu? Apa dia baik-baik saja?" tanya Pak Sarjo setengah kaget. Ia sadar kalau ternyata baru saja bermimpi.

“Ya, Andi baik-baik saja, ia masih tidur. Bapak tadi bermimpi sampai mengigau. Mungkin terlalu lelah, Pak, ini sudah hampir pagi. Kalau mau istirahat, baiknya pindah ke dalam. Kalau tidak, apa perlu Ibu buatkan kopi?”

“Sudahlah ... Bapak mau rebahan sebentar menunggu subuh.”

“Ya sudah. Ibu ke dalam ya, Pak?”

Kalau saja impian itu terwujud, betapa bahagianya hati Pak Sarjo. Bayang-bayang kehidupan masa kini yang harus berpacu dengan kebutuhan modernisasi. Pemenuhan kebutuhan pokok yang cenderung menuntut bergaya hidup tinggi menjadikan hati Pak Sarjo bimbang juga.

“Kasihan Andi jika tidak bisa seperti teman-temannya yang ikut merasakan menikmati masa mudanya. Seharusnya ia sekolah untuk menguji keterampilannya sehingga memperoleh pekerjaan yang layak dan kesejahteraan yang cukup. Jika hanya mengandalkan kemampuannya menjadi pemain ebeg, akankah ia hidup enak? Apakah ia bisa bertahan seperti bapaknya kini?” Sambil merebah, pikiran Pak Sarjo masih berangan-angan tentang masa depan Andi.

Dari luar terdengar suara pintu diketuk seseorang. Pak Sarjo setengah bergegas menghampirinya.

"Gimana, Kang, sudah siap semuanya?" tanya Totok yang sudah siap untuk membantu merias anak-anak.

"Oh. Ya, sudah beres semua, tinggal menunggu anak-anak datang. Coba diperiksa lagi, Mas, barangkali ada yang terlewat. Saya ke belakang dulu." Totok adalah keponakan Pak Sarjo, selama ada kegiatan berlatih menari, Totok ikut membantu sebisanya. Totok juga terlibat dalam tim penabuh gamelan. Sepagi ini ia sengaja merapat ke rumah Pak Sarjo untuk membantu menyiapkan pentas hari ini.

"Besok baiknya Andi disekolahkan khusus kesenian tradisional, Kang," sembari menata-nata Totok memberikan saran kepada pamannya. Ia memanggilnya *kang* sebagai sapaan akrab orang desa. *Kang* berasal dari kata *kakang* yang bermakna 'abang'.

"Andi punya bakat bagus, karena itu jangan disia-siakan. Menurutku, tidak perlu khawatir tentang masa depannya. Suatu saat nanti tidak banyak orang yang menggeluti kesenian tradisional. Orang-orang yang hidup di kota pasti jenuh dengan dunia industri, penat dengan beban hidup. Apalagi para pejabat negara, sampai dengan

masyarakat mancanegara sangat menyukai hiburan seperti ini. Lalu siapa lagi kalau bukan kita dan generasi setelah kita yang akan melanjutkan pelestarian kesenian ini, Kang?"

"Apa kamu tadi membaca kecemasanku, Tok?"

"Kecemasan apa, Kang? Saya hanya membaca kemampuan Andi, tak lebih dari itu supaya Andi disekolahkan khusus."

"Itulah yang kucemaskan, masa depan Andi yang bergantung pada kesenian ebeg apa bisa? Coba kamu lihat, saya ini bisa apa, untuk membiayai anak-anak saja susah."

"Seperti kubilang tadi, ke depan banyak yang membutuhkan seni tradisi. Jika Andi bisa bergabung dengan mereka yang sudah berbakat, pastinya bisa hidup dengan menghibur orang lain."

Pak Sarjo masih bingung dan bimbang. Sementara itu, anak-anak sudah berdatangan hendak meriaskan diri pada Pak Sarjo. Pentas perdana ini harus sukses. Dua jam lagi mereka akan menggetarkan suasana pesta adat desa. Satu tahun sekali desa mempunyai hajat tradisi bersih desa. Selamatan bagi orang Jawa itu biasanya

dimeriahkan oleh pentas seni. Berbagai macam kesenian digelar. Ini benar-benar pesta rakyat. Andi dan teman-temannya sudah mempersiapkan diri. Mereka datang pagi-pagi sesuai dengan perintah Pak Sarjo.



Sarjo merias penari ebeg anak-anak berkarakter dewasa.
(Foto: Dokumen Penulis)

"Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk merias karakter wajah. Karena itu, diharapkan anak-anak bisa datang pagi," kata Pak Sarjo kemarin mengakhiri latihan.

Wajah polos anak-anak dialasi bedak, dilukis berbagai corak, lalu diberi lukisan kumis yang cukup menantang hingga wajah mereka benar-benar berubah karakter. Mereka menjadi tampak dewasa. Meskipun demikian, perilaku mereka masih banyak diwarnai celoteh anak.

Pentas perdana pun mulai digelar. Andi tentu berada di barisan paling depan. Tangan kanannya memegang cemeti atau cambuk yang sangat panjang untuk memberikan aba-aba atau komando gerakan. Sementara itu, tangan kirinya memegang kuda kepang. Seiring irama gamelan yang menghentak-hentak, kaki-kaki anak-anak penari ebeg sudah mulai bergetar. Degup jantungnya mulai tak beraturan. Ada rasa minder atau takut menyelimuti mereka. Arena tersebut sudah dikelilingi para penonton yang berjubel. Mereka mendengar berita tentang pentas ebeg anak-anak. Hal baru tersebut menjadikan penonton jauh lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pak Sarjo berusaha memberikan motivasi kepada anak-anak supaya tidak perlu memikirkan penonton. "Kalian fokus berjoget saja, ikuti irama gamelan sebaik-baiknya seperti saat latihan kemarin."

Cetttarrrr! Suara cambuk memecah ketakutan dan demam panggung mereka. Ya, jiwa dan raga mereka dibangunkan dengan cambukan Andi. Mereka mulai bergerak memasuki arena. Penonton riuh bersorak memberikan semangat. Sambil menghentakkan kaki-kaki mereka sesuai dengan irama, perlahan semuanya memasuki arena. Gemerincing kaki-kaki mereka yang

dipasangi kerincing adalah nada sehingga gerakan tarian tetap terarah, berirama, dan berpadu menjadi sebuah tontonan yang sangat menarik perhatian. Para penonton tidak menyangka bahwa anak-anak mampu melakukannya. Gemulai tangan, sunggingan senyum, lirikan mata, sampai dengan hentakan kaki bergerak lembut, tetapi tegas dalam irama sampak gamelan.

Berkali-kali tepuk tangan meriah penonton terdengar. Anak-anak makin menjadi dalam menari. Mereka tidak mengenal lelah. Kegiatannya selama ini benar-benar diakui para penikmat seni ebeg. Lebih-lebih Andi sebagai pemimpin kelompok. Perpaduan gerakannya begitu halus. Orang-orang yang melihat penampilan Andi kagum. Mereka tidak melihat anak-anak yang sedang bermain-main, melainkan melihat pentas yang sebenarnya. Andi dan teman-temannya berhasil. Pak Sarjo sebagai pelatih merasa puas. Bu Suwarmi yang juga menyaksikan pementasan bersama kakak dan adik Andi sangat terharu. Ia hampir saja meneteskan air mata bangga dan haru. Namun, ia buru-buru mengusapnya. Ia tak ingin terlihat orang kalau sedang menangis. Ya, itu bukan tangis, melainkan haru. Apalah bedanya, ketika orang melihat tetesan air mata, pastinya dimaknai sebagai tangisan.

Sayang, pada bagian akhir pertunjukan Andi merasakan ada yang tidak beres. Gerakan tariannya melemah. Sebenarnya itu bukan kelelahan. Pak Sarjo tahu ada sesuatu yang dipikirkannya. Pak Sarjo tidak akan melawan. Ia berusaha memberikan kesempatan sampai Andi dan teman-temannya menyelesaikan pementasan tersebut. Meskipun tidak terlihat oleh penonton, kecemasan Andi jelas terbaca oleh mata pelatih, yaitu Pak Sarjo, ayahnya sendiri. "Ada apa dengan Andi?" batin Pak Sarjo mencoba mencari-cari jawaban.

3

Berlatih Kendang

Semenjak ada sesuatu yang mengganjal perasaan pada pentas perdananya, Andi menjadi galau. Keinginannya untuk menjadi pemain ebeg agak surut. Meskipun latihan demi latihan untuk meningkatkan kemampunannya dalam menari masih terus dijalani, Pak Sarjo memahami perasaan Andi.

"Kamu itu kenapa, setiap kali latihan kok terlihat kurang bersemangat dan malah cenderung tidak menunjukkan peningkatan? Pasti ada yang sedang kamu pikirkan?" tanya Pak Sarjo di sela-sela istirahat latihan.

"Iya ... tapi ...." Andi masih berusaha menyimpan perasaannya.

"Sudah, kamu bilang saja, barangkali Bapak bisa membantu memecahkan persoalannya."

"Tapi jangan marah ya, Pak!" Andi sedikit takut jika apa yang diungkapkannya membuat ayahnya kecewa.

"Tidak, tidak akan marah. Toh bapak tidak mengetahui apa yang sedang mengganggu pikiranmu."

"Itu, Pak ... kemarin pada tarian ketiga, Andi merasa kurang pas dengan irama kendangnya. Jadi, ketika nada sudah saatnya menghentakkan kaki, irama kendang selalu terlambat. Mungkin itu bukan untuk irama ebeg. Andi merasa kurang *sigrak*, kurang bersemangat jadinya."

Pak Sarjo merenung beberapa saat. Ia tidak mengira jika Andi yang masih sekecil itu sudah bisa menilai. Dalam hati ia juga mempunyai pikiran yang sama. Hanya saja sebagai pelatih tari yang tidak mempunyai kemampuan mengendang, ia tidak berani untuk menegur pengendang. Apalagi si pengendang lebih sepuh usianya. Kejadian itu sengaja dibiarkan oleh Pak Sarjo. Ternyata Andi menangkap hal itu juga.

"Begini, sekarang latihan tetap berjalan seperti biasanya. Kamu abaikan saja, tidak usah dipikirkan. Memang seharusnya irama kendangnya sedikit lebih cepat dan lebih keras. Bapak tahu itu." Pak Sarjo mencoba mengurai kegundahan Andi, tetapi tampaknya tidak berhasil. Andi benar-benar memerlukan keharmonisan antara irama gending dan gerak tarian. Andi terbukti memiliki wirasa yang benar-benar membekas dalam nalurinya.

"Coba, kalau sekarang latihan menari dikurangi waktunya bagaimana?"

“Maksud Bapak?”

“Ya ... kita sekarang tidak sedang ada waktu untuk mengejar pementasan. Jadi, kita punya cukup waktu untuk berlatih menari. Teman-temanmu juga sudah berbekal cukup untuk menari sehingga sewaktu-waktu jika ada permintaan pentas, tidak perlu latihan sebanyak kemarin.”

“Lalu?”

“Kamu berlatih khusus sendiri.”

“Berlatih khusus?”

“Ya, kamulah yang akan jadi pengendangnya.” Pak Sarjo memantapkan pilihannya kepada Andi. “Karena Bapak yakin kamu bisa,” tambahnya.

“Masa pengendangnya saya, Pak?”

“Sudahlah ... di tanganmu nanti kendang ini akan berirama bagus. Tunjukkan kalau selama ini kamu tidak sekadar bermain-main dengan alat musik warisan kakekmu ini. Jadilah pengendang yang hebat seperti ketika kamu bisa bermain-main dengan tarian kemarin. Buktinya, setelah berlatih dan berpentas kemarin, kamu bisa berimprovisasi. Bahkan, menilai pas atau tidaknya irama yang diikuti ternyata kamu mampu.”

Panjang lebar Pak Sarjo memberikan penjelasan. Keyakinannya kuat untuk memercayakan posisi sebagai pengendang kepada Andi meskipun mungkin ia agak sulit untuk menerimanya karena ia tahu keinginannya menjadi penari ebeg sangat kuat. Andi masih ingin berekspresi di hadapan banyak penonton. Pertama kali pentas saja ia sudah mendapat sambutan yang luar biasa dari penonton.

Namun, jika hal itu dibiarkan, justru Andi sendiri yang akan rugi karena ia tidak mendapatkan kepuasan mengekspresikan wirasa dan wiraga dengan wirama. Darah seninya pasti terganggu. Pak Sarjo harus segera memutuskan. Memosisikan Andi sebagai pengendang akan lebih menghidupkan suasana tarian. Permasalahan Andi tidak tampak ekspresinya, suatu saat penonton akan mampu membedakan antara kelompok tarian dengan iringan gamelan yang bagus dan yang tidak. Kunci gamelan bagus itu ada pada pengendang. Harus diakui bahwa setiap kali tercipta keharmonisan antara tarian dan iringan gamelan, seorang pengendang tidak mendapatkan penghargaan yang memuaskan. Penonton tetap akan melihat bahwa keindahan itu ada pada penarinya.

Keputusan Pak Sarjo menjadikan Andi sebagai pengendang adalah keputusan yang sulit. Namun, pandangan Pak Sarjo lain. Seorang penari ebeg yang

dielu-elukan penonton memang memuaskan, layaknya artis disapa penggemar, tetapi ia belum tentu mahir memainkan kendang. Andi bisa menjadi penari dan juga pengendang. Boleh jadi sekarang Andi tidak akan setenar teman-temannya. Akan tetapi, ketika kemampuannya mengendang nanti sudah mahir, ia akan mampu menjadi kunci gamelan dalam berbagai pementasan. Tidak hanya ebeg saja, tetapi bisa juga kesenian lain, seperti wayang dan karawitan sehingga jangkauannya akan lebih luas. Dengan begitu, jangka waktunya dalam berkesenian pasti jauh lebih lama dibandingkan dengan teman-temannya nanti.

"Baiklah Pak, Andi setuju. Andi akan berlatih kendang, tidak sekadar bermain-main untuk memukul-mukul kendang," jawab Andi dengan agak berat hati. Selama ini, selain menari, Andi sering bermain kendang menirukan irama gamelan yang ditontonnya pada cakram padat.

"Ambil kendangnya!" perintah Pak Sarjo

Andi melangkah menuju ruang gamelan, lalu meraih kendang seraya membawanya ke hadapan ayahnya. Andi memukulnya tanpa disuruh. *Plak ... plak ... ketiplak ... tiplung ... bem ... bemm ... bem*.



Andi menunjukkan wiraga, wirasa, dan wiramanya.
(Foto: Dokumen Penulis)

Tangan Andi sudah lincah memainkan kulit lembu itu. Tangan-tangannya mampu membaca bunyi yang dikehendaki tarian. Nada yang menghentak-hentak dalam angan-angannya seolah mendengar alunan nada gamelan lainnya. Andi terus memukul kendang, memainkan satu irama tarian hingga beberapa menit berlalu. Pak Sarjo sekarang benar-benar yakin dengan keputusannya. Andi akan menjadi pengendang cilik. Hal yang sangat langka bagi anak seusia Andi yang sudah mahir bermain kendang seperti itu.

"Nah, itu sudah bagus. Sekarang kamu coba kenali irama tarian kemarin. Besok kamu tidak usah ikut menari, tetapi langsung pegang kendang!" Pak Sarjo memerintahkan lagi lebih tegas.

"Baik, Pak," Andi menjawab sedikit mantap, lalu memainkan kendang lagi dan mengulang-ulangnya. Andi sekarang berkonsentrasi memainkan kendang dengan benar. Ia menyusun larikan nada dari sebuah tarian ebeg, lalu mengombinasikannya dengan tarian hasil improvisasinya. Andi mencoba dan terus mencoba sampai benar-benar merasakan wirasa dan wirama yang enak untuk menjadi kunci *pengrawit* 'para penabuh gamelan Jawa'. Disebut kunci karena kendang akan memberikan aba-aba pertanda iringan gamelan bernada lembut, sedang, bahkan keras. Kendang juga akan memberikan tanda ketika iringan akan berhenti. Istilah yang sering digunakan dalam menghentikan iringan gamelan adalah *suwuk*. Andi harus menguasai itu semua agar terasa denyut nadi yang indah mewarnai tarian ebeg nantinya.

Berhari-hari setiap pulang sekolah Andi terus mencoba melatih diri. Ia mengendang sendiri tanpa kombinasi dengan instrumen gamelan lain. Sesekali Pak Sarjo membetulkan pukulan kendangnya yang masih meleset. Sebenarnya Pak Sarjo tidak mampu melatih kendang. Ia hanya khusus pelatih menari. Namun, wirasa irama yang dimilikinya membuatnya mampu mengetahui suara yang pas atau tidak. Justru kemampuannya tersebut jauh lebih baik dibandingkan dengan Andi. Namun, ia sadar pengetahuan dasar Andi masih harus dibimbing pelatih yang sudah profesional dalam bermain kendang.

Pernah suatu kali Andi diajak ke rumah seorang dalang untuk memahirkan kemampuannya dalam mengendang. Dalang tersebut sempat kagum karena pada usia yang tergolong belia, Andi sudah mampu mengendang layaknya orang dewasa.

"Ini tinggal memolesnya saja karena improvisasi Andi sudah masuk dan kemampuannya cukup lincah. Jadi, sekali ini saja bertemu saya, Andi sudah bisa mengasah kemampuannya sendiri. Kecuali kalau ia besok mau berlatih karawitan atau gending-gending langgam untuk mengiringi pentas wayang. Kalau soal ebeg, kamu kan ahlinya Sarjo."

"Ya, Ki." Pak Sarjo memanggilnya dengan sebutan *Ki*. Ki merupakan sebutan bagi orang berilmu tinggi. Rata-rata dalang wayang disebut Ki Dalang sebab ia mempunyai tugas membimbing dan mengajarkan kebaikan kepada penonton atau masyarakat pada umumnya. Sudah sepatutnya jika dalang itu ilmunya tinggi. Dalang akan menyampaikan beragam ilmu pengetahuan tentang falsafah kehidupan melalui wayang. Wayang diyakini mengandung nilai dan ajaran yang berguna bagi kehidupan manusia.

"Dalam memainkan gamelan, kita harus memahami tata susila dan tidak asal memukul sehingga iramanya enak didengarkan. Kekompakan harus dijaga agar antarpenabuh gamelan bisa saling memahami adanya

harmonisasi suara. Yang tidak boleh dilupakan pula adalah kepekaan emosi untuk menjaga keberlangsungan irama agar tidak pincang atau salah pukul. Tentunya ini dilakukan dengan hati-hati dan konsisten dalam memahami nada," tambah Ki Dalang. Andi dan Pak Sarjo mengangguk-angguk seolah benar-benar memahami apa yang dipetuahkan Ki Dalang.

"Bahkan, duduk pun bagi penabuh gamelan tidak boleh sembarangan, harus bersila dengan khidmat, dan badan tegak, tetapi luwes. Penabuh gamelan bersikap riang bersahaja dan tidak temperamental, tidak boleh cemberut seperti sedang memendam masalah berat. Jika harus keluar karena suatu keperluan, penabuh tidak boleh melompati gamelan."

"Iya, Ki."

"Kamu tahu belum kalau kendang itu berasal dari kata *kendhali* 'tali/kendali' dan *padhang* 'terang'?"

"Belum, Ki." Andi menyahut. "Maksudnya apa itu, Ki?"

"Jika kamu mempunyai keinginan, harus bisa dikendalikan dengan hati dan pikiran yang bersih. Lakukan dengan pikiran jernih dan positif bahwa keinginan itu memang bertujuan untuk kebaikan bagi semua orang, bukan sekadar menuruti hawa nafsu sendiri."

“Wah! Ternyata luas ya artinya, saya akan belajar mengendang dengan sungguh-sungguh, Ki. Ternyata saya mengendang bukan saja untuk saya sendiri, melainkan juga saya mengendalikan keinginan banyak orang dalam satu rangkaian gamelan. Bukan begitu, Ki?”

“Ya, benar. Itu jika kamu menjadi penabuh gamelan pada waktu pentas. Tugas pengendang ialah mengendalikan irama. Oleh karena itu, pengendang bisa menjadi seorang pemimpin. Namun, lebih jauh saat dewasa nanti kamu akan merasakan bagaimana memimpin orang lain dalam kehidupan sehari-hari.”

“Baiklah, Ki. Mohon doa dan bimbingan jika Andi ada yang kurang dan salah nantinya. Karena sudah sore, Andi pamit dulu, Ki?”

“Baiklah ... hati-hati dan belajarlah dengan sungguh-sungguh!”

4

Pentas di Kabupaten

Semenjak berkunjung dan berguru kepada Ki Dalang, Andi makin mantap berlatih kendang. Kepak tabuhan kendangnya semakin hari semakin berkualitas. Kelincahannya makin terasah. Wirasa dan wirama kendangnya makin menyatu padu.

"Andi, jika kemampuanmu diuji di hadapan publik, bagaimana?" tanya Totok suatu hari di sela-sela latihan.

"Apa maksudnya, Om?'

"Ya. Kamu coba pentaskan kemampuanmu mengendang di hadapan penonton?"

"Ah! Tidak berani, ini juga baru belajar."

"Belajar tanpa bukti pentas tidak akan berhasil karena yang akan mengukur bagus tidaknya kemampuanmu itu adalah penonton, selain kita-kita yang sudah menjadi tim penabuh."

"Memang ada pentas kendang sendirian?" Andi bertanya polos.

“Hahahahaha ... kamu itu *ngeles* apa memang tidak tahu? Ya pentas bersama dengan tim penabuh serta tim penari ebeg. Om memastikan bahwa kemampuanmu sudah layak untuk dipentaskan. Suara kendangmu sudah pantas untuk dinikmati banyak orang. Makanya Om tantang keberanianmu.”

“Di mana memangnya pentas itu, Om?”

“Maunya di mana, di sekolah atau di kecamatan?”

“Jangan jauh-jauh dulu, Om!” Andi mencoba menawar. “Cukup di sekolah saja dulu.”

“Wah, kacau kamu itu. Om mau kamu pentas sekalian di tingkat yang lebih tinggi dari itu. Besok sekolah kita mendapatkan undangan pentas seni di kabupaten. Siap tidak disaksikan oleh para pejabat di tingkat kabupaten?” Totok makin gemes menantang, sementara Andi makin dibuat kaget dengan tantangannya. Nyalinya jelas-jelas diuji.

“Itu bukan soal siapa yang menonton, abaikan saja. Yang penting kamu bisa pentas mengendang sebaik-baiknya. Nikmati saja iramanya seperti saat-saat latihan.”

“Iya Om, Andi siapkan semuanya. Mudah-mudahan bisa menampilkan yang terbaik.”

"Harus. Nanti bisa kamu tunjukkan kemampuan terbaikmu, setidaknya para pejabat itu akan menilai dan mengetahui ada pengendang cilik berkemampuan bagus di wilayah desa kita."

"Itu dalam rangka apa, *kok* kabupaten mengundang kita, Om?"

"Oh. Itu acara pembukaan popda."

Popda atau Pekan Olah Raga Pelajar Daerah merupakan agenda tahunan bagi dinas pendidikan di tingkat kabupaten atau provinsi. Rangkaian pembukaan acara biasanya dimeriahkan dengan berbagai pementasan kesenian untuk hiburan para atlet sebelum bertanding. Kesenian tradisional kini banyak diminati oleh para pejabat daerah untuk mengangkat kembali kesenian daerah supaya menjadi tuan rumah di daerah sendiri. Jangan sampai kesenian daerah menjadi punah oleh pemiliknya sendiri. Sementara itu, banyak warga mancanegara yang telah mempelajari kesenian tradisional Jawa. Akankah kita nanti berbalik berguru kepada mereka karena kita sudah tidak ada yang mampu menjadi pemainnya?

Seminggu kemudian, apa yang dibicarakan menjadi kenyataan. Andi dan teman-teman tampil pada acara pembukaan Popda Kebumen. Perbedaannya, jika kemarin Andi adalah tim penari seperti teman-temannya, sekarang ia duduk di antara para penabuh

gamelan. Ia duduk bersila di belakang kendang besar dan kecil. Itu adalah sesuatu yang membanggakan. Tidak semua sekolah mendapatkan kesempatan serupa. Andi percaya diri untuk menampilkan yang terbaik. Apalagi itu juga membawa nama baik sekolahnya. Andi tidak akan mengecewakan banyak orang, terutama mereka yang sudah bersusah payah membimbingnya menjadi pengendang hingga saat ini.



Bupati Kebumen, Ir. H Fuad Yahya, membuka popda.
(Foto: Dokumen Penulis)

Acara didahului dengan upacara yang dipimpin langsung oleh bupati. Orang nomor satu di kabupaten itu benar-benar terlihat jelas oleh semua peserta, tak terkecuali Andi. Meskipun tim ebeg tidak menjadi peserta upacara dan bukan bagian dari para atlet, Andi yakin bupati memberikan perhatian khusus karena ini

sesuatu yang berbeda. Andi dan teman-temannya berada di panggung kesenian yang jelas tersorot oleh kamera wartawan. Ada media cetak dan ada pula wartawan televisi lokal. Ia sungguh tidak mengira mendapatkan kesempatan seperti ini. Ini pertama kalinya ia tampil menjadi pengendang dan pertama kalinya juga ia bertemu dengan bupati.



Tim penari ebeg tampil atraktif dalam pembukaan Popda Kebumen meskipun tanpa Andi. (Foto: Dokumen Penulis)

Setelah upacara selesai, tanpa menunggu perintah lagi, Andi memberikan aba-aba melalui tepukan kendangnya. Para penabuh gamelan pun mulai unjuk kebolehan. Andi dan tim penabuh gamelan memberikan intro untuk memberitahukan adanya hiburan ebeg kepada para penonton agar mereka menyaksikan. Penonton menyambutnya dengan tepuk tangan meriah tak henti-hentinya, apalagi saat pembawa acara mengenalkan tim ebeg tersebut adalah kelompok seni budaya yang berasal dari sebuah sekolah.

Selang beberapa detik, iringan gamelan tersebut berhenti. Andi kemudian memberikan aba-aba kembali akan adanya penampilan tari ebeg. Tepuk tangan penonton kembali riuh. Tim penari mulai memasuki arena lapangan upacara. Peserta upacara yang semula berdiri akhirnya merapat ke depan, lalu membentuk setengah lingkaran. Mereka ingin melihat lebih dekat untuk memastikan kelompok ebeg tersebut benar-benar anak-anak sekolah. Pastinya mereka menunggu-nunggu atraksi ebeg pada akhir tarian berupa penari yang kesurupan. Namun, harapan tersebut harus pupus sejak awal ketika pembawa acara sudah menginformasikan bahwa penampilan ebeg ini murni sebuah tarian dengan besutan berbagai gaya, tanpa adegan kesurupan seperti yang sering mereka lihat selama ini.

Acara berlangsung meriah. Ada lima sesi penampilan ebeg. Andi dan teman-temannya puas bisa menghibur para peserta popda. Penampilan perdananya sebagai pengendang telah mendapatkan apresiasi dari pejabat nomor satu di kabupaten. Ia berharap suatu hari nanti akan diundang kembali untuk tampil dalam acara yang sama atau acara-acara lain untuk menghibur masyarakat. Di belakang panggung berdiri Totok dan Pak Sarjo yang mengamati penampilan Andi. Ibu jarinya tak pernah surut diacungkan kepada Andi dan tim penari. Acungan jempol itu mewakili ucapan bahwa penampilan

Andi sukses. Andi tinggal menambah frekuensi pengalaman tampil saja.

Ucapan selamat dari berbagai pihak pun mengalir. Bupati dan para panitia popda mengucapkan terima kasih atas partisipasi tim ebeg tersebut. Senyum setengah tawa senantiasa mengembang di wajah anggota tim ebeg saat menerima jabatan tangan.

"Sukses!" Hampir setiap detik setiap orang yang berada di arena itu mengucapkan kata tersebut.

5

Impian Andi

Pentas pun berlalu. Rombongan pemain ebeg beristirahat sambil menikmati makan siang. Pak Sarjo merasa bangga, tetapi wajahnya tampak kusam, lebih tepatnya murung. Apakah yang sedang dipikirkannya? Bukankah penampilan Andi sukses dan mendapatkan pengakuan dari banyak orang? Mengapa Pak Sarjo malah menunjukkan sikap yang aneh, seolah tidak senang dengan hasil yang diperoleh Andi.

"Ada apa Kang, kelihatannya murung?" tanya Totok sambil menikmati makan siangnya.

"Melihat Andi memang membanggakan, tapi apakah ia akan seperti ini terus? Bagaimana masa depannya? Sebentar lagi ia ujian."

"Ya ... saya bisa merasakan beban Kang Sarjo. Menurut saya, baiknya dicoba ikut seleksi SMK Kesenian di Yogya, Kang. Di sana pasti ada jawaban yang tepat, bagaimana masa depan Andi di kemudian hari."

"Ya, tapi biaya dari mana?"

“Bukankah Andi mendapatkan bantuan beasiswa?”

“Ah, apa masih mendapatkan beasiswa nantinya. Bagaimana biaya hidup di sana, kebutuhan penunjangnya, dan mungkin ada lagi biaya lain yang belum bisa diperkirakan.”

“Memang seolah berat dan banyak biaya, tetapi jika tidak mengambil kesempatan itu, Andi mau ke mana?”

“Itulah yang jadi persoalan. Angan-angan itu tinggi, tetapi menakutkan jika tidak tercapai, takut jatuhnya lebih menyakitkan.”

“Betul, Om, Andi ingin sekolah di Yogya itu. Biar Andi bisa lebih mahir karena mendapatkan gemblengan dari para seniman hebat di Yogya,” tiba-tiba Andi menyela pembicaraan. Rupanya Andi menguping pembicaraan ayahnya dengan Totok. Mereka berdua kaget bukan karena Andi menyela, melainkan karena bingung untuk mewujudkan keinginan Andi.

“Kamu siapkan diri menghadapi ujian beberapa bulan lagi. Belajarlah yang rajin agar sukses dan bisa masuk seleksi di Yogya!” perintah Pak Sarjo meyakinkan bahwa keinginan Andi akan dipenuhi. “Sudah, sana habiskan dulu makan siangmu!”

Pak Sarjo dan Totok melanjutkan obrolannya. Akan tetapi, mereka tetap belum menemukan jawaban yang tepat bagaimana memecahkan masalah Andi.

Pikirannya menerawang jauh menerobos langit Kebumen yang sudah memanas. Matahari kian memanggang ubun-ubun para pedagang yang berebut rupiah di seputar alun-alun. Pak Sarjo masih menjelajah langit, menganyam gerakan awan, menggabungkannya ,lalu memisahkannya kembali. Adakah jalan menuju Yogya buat Andi?

Plak ... plak ... ketiplak ... bung ... bung ... dang ... dang ... dang ... dang ... dang ... dang ... bem ... bem ... bem ... dang ... dang ... dang ... bung .... suara tepukan kendang Andi mengiang-ngiang dalam pikiran Pak Sarjo.

"Maafkan Bapak, Andi, impianmu masih Bapak lukis di langit Kebumen. Mudah-mudahan esok hari ada kepak sayap elang mengantarkanmu pergi ke Yogya untuk menempuh pendidikan seni kendang."

"Jangan bingung, Kang!" seloroh Totok mengagetkan. "Pasti ada jalan, seperti Kang Sarjo sendiri bilang, yang penting sudah ada niat kuat. Soal biaya atau apa pun selama Andi di Yogya nanti, itu hal teknis yang masih bisa dirembug."

“Umurmu memang masih muda, tetapi nasihatmu cukup tua. Baiklah, coba nanti temani aku memikirkan Andi, Tok.”

“Demi Andi akan kulakukan, Kang. Saya ingin Andi menjadi besar bukan saja karena kendangnya, melainkan juga karena pemahamannya tentang kesenian Jawa, khususnya gamelan.”

* * *

Dua bulan berlalu, Andi dinyatakan lulus dalam ujian kelulusan SMP. Nilainya cukup lumayan meskipun bukan yang terbaik di sekolahnya. Artinya, Andi memiliki kesempatan untuk masuk ke SMK khusus kesenian. Tingginya persaingan untuk bisa lolos seleksi, membuat nyali Andi sedikit ciut. Wajahnya pucat, apalagi sekolah itu berada di luar wilayahnya.

“Tunjukkan kalau kamu bisa!” Totok mencoba memberi semangat karena sebentar lagi Andi mengikuti uji keterampilan. Kendang yang dibawanya dari rumah sudah disiapkan. Andi berusaha meyakinkan diri bahwa ia mampu memberikan persembahan irama kendang kepada tim penyeleksi. Kendang tersebut adalah kebanggaan ayahnya, hasil jerih payah ayahnya sehingga ia tidak akan menyia-nyiakannya.

“Ini adalah kepercayaan ayah, aku harus bisa!” gumam Andi dalam hati. perlahan kakinya melangkah memasuki ruang uji keterampilan. Sejurus kemudian Andi mulai menunjukkan aksinya. Dari luar, Totok yang mengantarkannya, menikmati suara tepukan kendang Andi. Iramanya rampak, sesekali lentur dan lembut, tetapi tegas, sungguh bisa dirasakan wirasa dan wiramanya. Setelah itu iramanya hilang sehingga senyap. Tepukan kendangnya berhenti seperti detak jantung yang tiba-tiba hilang. *Dag dig dug* iramanya berpindah ke dada Totok. Ia was-was dengan keputusan tim penyeleksi yang mungkin menilai Andi kurang sehingga tidak lolos seleksi. Namun, rasa itu segera hilang setelah melihat Andi keluar ruang uji keterampilan dengan wajah ceria penuh senyum kemenangan.

“Gimana?”

“Gimana apanya, Om?”

“Ya hasil ujiannya.”

Andi tertawa setengah lepas. Ia sengaja membuat penasaran Totok. Sambil berjalan, sesekali Andi memperhatikan wajah Totok.

“Pengin tahu hasilnya, Om?” Andi masih melanjutkan lagi tertawanya.

“Kamu niat sekolah di sini tidak?”

“Hahahahaha ... aku tidak tahu hasilnya tadi. Hahahhaha ...” Andi makin lepas tertawa melihat Totok masih dalam kebingungan. “Hasilnya ....”

“Apa? Kamu pasti lulus,” sahut Totok

“Hasilnya adalah aku tidak tahu sebab tiga orang di dalam tadi hanya mengacungkan jempolnya saja dan tidak menyampaikan hasilnya.”

“Lalu?”

“Ya jelas tidak akan diberi tahu karena hasilnya akan bisa dilihat besok waktu pengumuman diterima atau tidaknya.”

“Baik, kamu sekarang bisa membuat Om penasaran, besok tidak kuantar untuk melihat pengumuman.”

“Ngancam ya, Om?”

“Ya, Om tidak mau mengantar beneran.”

“Ya, sudahlah ... aku juga tidak akan melihat pengumuman ke sini. Jauh. Males juga.” Andi seolah menyesal telah membuat Totok penasaran sehingga mengancamnya tidak akan mengantar untuk melihat pengumuman.

“Kamu takut atau menyesal?” Andi menggelengkan kepala, tetapi wajahnya tampak sedih. Sekarang justru Totok yang merasa bersalah telah mengancamnya.

“Bukan gitu, Om. Besok Andi tidak akan datang melihat pengumuman di sini, tetapi dilihat saja melalui laman sekolah di internet. Hahahahahahaha.” Totok segera mencibir dan menghadiahkan pukulan di pundak Andi. Bukan maksud Totok berbuat kasar, tetapi sebaliknya karena Totok bangga dengan apa yang dilakukan Andi.

Dua minggu setelah proses seleksi masuk SMK khusus kesenian, nama Andi tampak jelas tertera pada daftar nama peserta didik baru yang diterima. Semua anggota keluarga melihatnya layaknya sedang *nonton bareng* siaran langsung sepak bola. Sayangnya, layar monitor gawai yang digunakan tidak lebih dari empat inci sehingga mereka berebut dan berdesak-desakan. Pak Sarjo yang memegang gawai sontak terjungkal dari kursinya. Aggota keluarga lain bukannya merasa bersalah atau sedih, justru malah menertawakannya.

Tamat.

Biodata Penulis



Nama lengkap : Eko Wahyudi
Ponsel : 0853-8592-2898
Pos-el : kinantiayano@gmail.com
Akun Facebook : Eko Wahyudi Merapi
Alamat Kantor : SMPN 1 Karangsambung Kebumen, Jalan Karangsambung KM 12 Kebumen, Jawa Tengah 54353
Bidang Keahlian: Pendidik Bahasa Jawa

Riwayat Pekerjaan/Profesi:

1. Guru SMP Negeri 1 Karangsambung (2006–sekarang)
2. Kontributor Majalah *Djaka Lodang* Yogyakarta (2010–2013)
3. Penulis Kolom pada Harian *Suara Kedu*_Suplemen *Suara Merdeka* Semarang (2011–2013)
4. Penulis Lepas di Berbagai Media (2006–sekarang)

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Semarang (1996–2002)
2. S-2 Pendidikan Bahasa Jawa, UNS Surakarta (2013), gagal karena tidak mendapatkan izin belajar dari Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kebumen

Buku yang pernah diterbitkan:

1. *Prasasti* (Antologi Geguritan-2014)
2. *Lantip Basa Lan Sastra Jawa (*Buku Pelajaran Bahasa Jawa untuk SMP/MTs-2016)
3. *Serat (*Antologi Bersama Geguritan lan Cerkak-2016)
4. *Pandhawa (*Buku Ajar Bahasa Jawa Untuk SMP/MTs Kebumen-2017)

Informasi lainnya:

Penulis lahir di Sleman, 16 April 1977. Ia menikah dengan Tri Astuti dan dikaruniai tiga anak (Zidan Az Zuhdi (13), Nisrina Kinanti Putri Azkia (10), dan Raihan Fathin Aqilah (8)). Ia menulis sastra berupa puisi Jawa (geguritan) dan artikel pendidikan di berbagai media, antara lain, ialah *Suara Merdeka, Wawasan, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Panjebar Semangat, Jaya Baya, Djaka Lodang,* dan lain-lain. Ia adalah anggota aktif di *Forum Penulis Kebumen* (FPK). Beberapa kali ia menjadi narasumber dalam pelatihan menulis. Ia menjadi ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Jawa SMP Kabupaten Kebumen sejak 2010 hingga sekarang.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Endah Nur Fatimah
Pos-el : endahnurfa27@gmail.com
Bidang Keahlian : penyuntingan dan penyuluhan bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan:
2016—sekarang Penyuluh Kebahasaan di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
S-1 Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta (2008)

Informasi Lain:
Aktif sebagai penyuluh kebahasaan, pendamping ahli bahasa di lembaga/kementerian kepolisian, dan DPR; dan penyunting buku cerita untuk siswa SD, SMP, dan SMA.

Andi, remaja berbakat bermain kendang ini mulai menyibukkan diri dengan agenda pentas. Putra ke tiga pasangan Pak Sarjo dan ibu Suwarmi dari Desa Seling Kecamatan Karangsambung Kebumen ini, belajar kendang secara autodidak. Daya serap dan pengamatannya yang tajam, ia cukup mengandalkan naluri dan improvisasi. Kisah Andi berawal dari belajar menari Ebeg, kesenian tradisional Kuda Lumping yang menjadi primadona warga Kebumen. Karena ketidakpuasannya pada alunan kendang sebagai musik pengiring, ia mencoba beralih menjadi pengendang.

Melalui kemampuannya itu, Andi berobsesi menjadi pelaku seni profesional. usianya yang masih tergolong belia, ia harus menyelesaikan sekolah untuk bekal masa depannya. Atas nasihat sang ayah, Andi menempuh ujian seleksi siswa SMK khusus kesenian di Yogyakarta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-530-0
9 786024 375300